

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kesehatan adalah kebutuhan yang diperlukan bagi setiap individu. Pelayanan kesehatan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), ialah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat. Profesi yang bekerja pada pelayanan kesehatan antara lain dokter, perawat, apoteker, dan petugas yang bekerja di penunjang medis lainnya.

Menurut Kusnanto (2003), Perawat adalah seorang profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan atau asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan (Kusnanto, 2006).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2016, terdapat 296.876 perawat di Indonesia, 33.527 diantaranya terdapat di Provinsi Jawa Barat. Perawat yang memiliki STR (Surat Tanda Registrasi) yang dikeluarkan oleh MTKI (Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia) sebanyak 219.654 orang. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kesehatan yakni perawat yang tersebar di setiap daerah. Kesehatan adalah kebutuhan dasar yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Pelayanan kesehatan bisa didapat dari rumah sakit baik khusus ataupun swasta, puskesmas, klinik dan tempat praktik tenaga kesehatan lainnya yang memiliki izin praktik. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2016 terdapat 9.767 puskesmas dan 2.601 rumah sakit yang tersebar di sejumlah Provinsi di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 1050 puskesmas dan 328 rumah sakit umum dan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yana (2014), profesi perawat memiliki tanggung jawab terhadap manusia. Hal ini menyebabkan pekerjaan perawat lebih rentan terhadap stres karena bekerja dalam lingkungan dimana ia bertanggung jawab menentukan kualitas dan keamanan perawatan pada pasien. Apabila perawat mengalami stres kerja dan stres tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan membahayakan pasien. Selain membahayakan pasien, perawat yang mengalami stres kerja juga akan mengganggu kinerja karena tidak bisa memberikan pelayanan yang terbaik. Sebagai profesi yang memberikan kebutuhan kesehatan bagi orang lain, idealnya terlebih dahulu telah menerima kebutuhan dirinya sendiri baik fisik maupun psikologis dengan baik, sehingga selama bekerja perawat merasa aman dan nyaman karena kebutuhannya telah tercukupi.

Kebutuhan dasar menurut Maslow (Feist & Feist, 2014) terdiri atas kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan material bisa didapatkan contohnya melalui ekonomi yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan. Pemenuhan cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis yang juga harus didapatkan oleh individu.

Setiap individu tentunya menginginkan terjaminnya kebutuhan hidup baik secara fisik maupun psikologis. Terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat diartikan individu telah mendapatkan kesejahteraannya. Ketika individu belum mendapatkan kesejahteraannya, maka ia akan berusaha mendapatkannya. Salah satu cara yakni dengan menyuarakan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kesejahteraan mereka. Hal itulah yang dilakukan oleh perawat honorer. Demo perawat sempat terjadi pada tahun 2013 yang menuntut DPR segera mengesahkan RUU Keperawatan karena RUU tersebut yang akan menjamin hak-hak perawat (Detiknews.com, 2013).

Setelah RUU Keperawatan tahun 2014 dikeluarkan, ditetapkan bahwa hak dan kewajiban perawat salah satunya adalah menerima imbalan jasa atas pelayanan keperawatan yang telah diberikan. Pada kenyataannya, banyak perawat yang belum menerima imbalan yang sesuai dengan pelayanan yang diberikan, sehingga mereka menuntut untuk dijadikan PNS agar terjamin kesejahterannya. Tahun 2017 (Tribunnews.com) terjadi demo perawat honorer yang menuntut kepastian pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan terjaminnya kesejahteraan. Selain itu pada demo tersebut, perawat meminta agar pemerintah mengawasi sektor swasta yang mempekerjakan perawat agar memberikan penghargaan yang layak, menghilangkan diskriminasi kebijakan dan kesenjangan pada tenaga kesehatan. “Perawat merasa belum dapat mengembangkan dirinya”, ujar Ketua Umum PPNI (Hasanudin, 2017). Sebelum ada RUU Keperawatan, tidak ada yang mengatur masalah keperawatan secara komprehensif yang dapat memberikan perlindungan dan kepastian hukum baik bagi perawat maupun bagi pasien (Syarifah, 2014).

Berdasarkan demo tersebut menunjukkan bahwa perawat merupakan salah satu dari profesi tenaga kesehatan yang merasa kurangnya kesejahteraan dalam bekerja. Kesejahteraan menurut *Centers for Disease Control and Prevention* terbagi atas fisiologis, ekonomi, sosial, pengembangan aktivitas, emosional, psikologis, kepuasan hidup, kepuasan khusus domain, keterlibatan aktivitas dan bekerja. Ketika kesejahteraan fisiologis terpenuhi, masih ada kesejahteraan psikologis lain yang juga harus dipenuhi oleh perawat. Sebagian rumah sakit telah memberi imbalan yang sesuai dengan pelayanan yang diberikan oleh perawat, namun terjaminnya kesejahteraan fisiologis, belum tentu diimbangi dengan kesejahteraan psikologis.

Rumah sakit sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, selain itu rumah sakit merupakan instansi yang memiliki kesibukan kerja yang cukup tinggi. Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan di Rumah Sakit X, kesibukan ini selain nampak pada dokter, akan

lebih nampak pada profesi perawat yang dituntut untuk selalu ada pada setiap ruang perawatan ataupun ruang konsultasi. Perawat merupakan salah satu profesi yang bertanggungjawab atas kondisi pasien selama masa perawatan, sehingga dalam satu hari perawat dapat bekerja 7 hingga 10 jam untuk memantau kondisi pasien. Pemantauan yang terkontrol dapat mengurangi waktu istirahat, sehingga perawat kurang memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik mungkin. Jam kerja yang tinggi, tidak diatur dalam undang-undang keperawatan, sehingga rumah sakit akan menetapkan jam kerjanya sesuai kebutuhan pasien.

Rumah Sakit X merupakan salah satu anggota dari kumpulan rumah sakit swasta yang memiliki banyak tenaga ahli khususnya dalam bidang kesehatan. RS X saat ini telah menjadi rumah sakit yang terpercaya untuk pasiennya yang berjumlah sekitar 4.000 orang. Banyaknya jumlah pasien menunjukkan tingginya kebutuhan akan kesehatan dan saat ini RS X memiliki 140 perawat yang terbagi dalam beberapa instansi. Diantaranya poliklinik, Instalasi Gawat Darurat (IGD), perawatan umum dewasa, kamar operasi, Intensif Care Unit (ICU), Perina Intensif Care Unit (PICU), Neonatus Intensif Care Unit (NICU), dan perawatan anak.

Berdasarkan observasi pada lapangan penelitian yang dilakukan pada perawat, selain jam kerja yang tinggi, terkadang lingkungan kerja yang kurang kondusif seperti hubungan yang kurang hangat antar perawat dan beban pekerjaan yang berat pun harus dijalani karena berhubungan langsung dengan kondisi baik-buruknya pasien. Ketika kondisi pasien kian memburuk maka perawatlah yang harus siap siaga untuk membantu pasien. Perawat selalu ada untuk mengontrol kondisi pasien, koordinasi dengan dokter spesialis pasien, menenangkan keluarga pasien dan perawat tidak dapat istirahat dengan tenang. Jam kerja yang cukup tinggi dan beban kerja yang cukup berat membuat sebagian perawat merasa lelah atas pekerjaan yang dijalannya.

Sebagai tenaga kesehatan yang pekerjaannya memenuhi kebutuhan kesehatan individu lain, idealnya terlebih dahulu telah menerima kebutuhan dirinya sendiri baik fisik maupun psikologis dengan baik, sehingga selama bekerja perawat merasa nyaman dan aman, karena kebutuhannya telah tercukupi. Sayangnya, hal tersebut belum dapat dicapai secara penuh. Ketidaksejahteraan cenderung membuat perawat merasakan penyesalan atas pekerjaan yang dijalannya dan merasakan kecewa pada dirinya sendiri karena telah memilih pekerjaan tersebut, sehingga perawat cenderung melakukan perilaku yang negatif baik pada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain (Yana, 2014).

Meskipun dalam bekerja harus menerima jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat, namun pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang mulia pada profesi perawat. Bekerja merupakan aktivitas yang dibutuhkan bagi orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup maupun untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya seperti meningkatkan keahlian, menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang tertentu. Sebaik-baiknya pekerjaan, akan lebih baik jika mencukupi pula kebutuhan akan psikologi para pekerjanya.

Berdasarkan wawancara dan observasi di rumah sakit X, perawat dapat bekerja hingga 11 jam, selain itu perawat yang bekerja dituntut untuk memiliki loyalitas kepada pihak rumah sakit, sehingga meskipun perawat mendapat libur, rumah sakit tetap dapat mempekerjakannya untuk lembur. Beban kerja selama bekerja pun cukup tinggi karena rumah sakit X setiap harinya dikunjungi banyak pasien, perawat selalu memantau kondisi pasien rawat inap, dan istirahat yang kurang. Tingginya jam kerja dan beban kerja pada perawat rumah sakit X, maka perusahaan memberi kesejahteraan materi yang seimbang dengan hasil kerja, sehingga upah yang diterima dirasa sudah mampu mencukupi kebutuhan dasar. Upah yang besar tidaklah dirasa cukup menandakan bahwa perawat telah tercukupi kebutuhan secara psikologisnya saat bekerja.

Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018 kepada 10 orang perawat dengan tujuan untuk memperdalam fenomena yang ada pada lapangan penelitian. Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa masalah yang ada di RS X diantaranya adalah 7 dari 10 orang menyatakan kelelahan dengan jam kerja sehingga menjadi topik utama wawancara, karena untuk perjalanan menuju dan pulang dari rumah sakit perawat dapat menghabiskan waktu hingga 3 jam dan ditambah waktu dinas hingga 10 jam. Terlebih lagi jika perawat diharuskan lembur ketika jumlah pasien yang meningkat. Dampaknya perawat kekurangan waktu dalam bersosialisasi dengan orang terdekat dan kurang menghabiskan waktu bersantai karena ketika waktu libur akan dimanfaatkan untuk tidur dengan jangka waktu yang cukup lama dan tidak jarang merasa stres ketika bekerja.

Dilanjutkan dengan 6 dari 10 orang menyatakan bermasalah pada hubungan sosial baik antar perawat, perawat dengan pasien, perawat dengan dokter, dan perawat dengan pekerja lain dalam satu rumah sakit. Kesenjangan status pekerjaan dan perbedaan karakter, menjadi dasar terjadinya masalah pada hubungan sosial. Hubungan sosial perawat yang kurang baik dengan pasien, dokter, sejawat dan pekerja lain berpengaruh pada dukungan yang diterima perawat ketika bekerja. Ketika terjadi masalah dalam satu instansi, individu yang dianggap menjadi penyebab permasalahan cenderung kurang mendapatkan dukungan secara psikologis dari teman-temannya.

Selain permasalahan pada hubungan sosial, ada pun masalah yang timbul dalam komunikasi yang juga dirasakan oleh 4 dari 10 orang. Salah dalam pengartian pesan rupanya terjadi pada profesi perawat, sehingga perawat cenderung akan berselisih dan beradu pendapat. Jika perselisihan ini berlangsung dalam jangka waktu satu tahun, maka rumah sakit akan memindahkan salah satu individu tersebut pada instansi lain untuk mengurangi kondisi yang kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 subjek di lapangan penelitian, terjadi perawat yang lelah atas jam bekerja, beban kerja yang menuntut cukup tinggi dan hubungan yang kurang

mendukung selama bekerja. Keadaan tersebut dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologi perawat.

Penulis mendapatkan data perawat dari seluruh instansi pada rumah sakit X yang diberikan konseling dari bidang keperawatan. Konseling dilakukan berdasarkan permasalahan terkait *patient safety* dari bulan Januari hingga bulan Desember 2017. *Patient safety* merupakan keadaan dimana pasien tersebut beresiko atas alergi pada obat ataupun makanan yang diderita, pasien yang rentan atau mudah jatuh dari tempat tidur, pasien yang beresiko terkena radiasi seperti pada pasien kanker. Selain pasien yang beresiko, konseling *patient safety* ini juga digunakan untuk berbagai masalah yang berhubungan dengan pasien, keluarga pasien, dokter, dan antar perawat. Berikut ini adalah data konseling perawat berdasarkan *patient safety* dari bulan Januari hingga Desember 2017:

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Konseling *Patient Safety* Tahun 2017

Periode Januari s/d Desember					
Instansi	Pasien	Keluarga Pasien	Dokter	Sejawat	Total masing- masing instansi
IGD	143	23	13	13	192
Poliklinik	213	15	13	18	259
Perawatan Umum	30	38	9	45	122
Perawatan Anak	34	33	9	37	113
VK/OK	12	17	10	53	92
Kebidanan	15	17	5	27	64
ICU/PICU/NICU	30	20	5	20	75
Total	477	163	64	213	917

Kesalahan yang terjadi pada *patient safety*, berakibat pada timbulnya permasalahan dengan pasien, keluarga pasien, dokter penanggungjawab pasien, dan rekan perawat. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total kasus yang diberikan konseling untuk masalah yang berhubungan dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan sesama perawat adalah 917 kasus. Masalah yang berhubungan dengan pasien memiliki tingkat tertinggi dengan total konseling sebesar 477 kasus, diikuti dengan masalah antar perawat sebesar 213 kasus, masalah dengan keluarga pasien sebesar 163 kasus, dan terendah pada masalah dengan dokter 64 kasus. Instansi yang memiliki tingkat permasalahan tertinggi ialah poliklinik sebesar 259 kasus, sedangkan instansi kebidanan memiliki 64 kasus dan instansi dengan tingkat permasalahan terendah.

Berdasarkan data jumlah konseling *patient safety* tersebut, dapat dilihat bahwa dalam pekerjaannya perawat selalu mengalami permasalahan yang berhubungan dengan orang lain, penerimaan diri sebagai seorang perawat, penguasaan lingkungan dan tujuan dalam hidup. Hal tersebut dapat memengaruhi tingkat *psychological well-being*. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) merupakan kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, mengontrol lingkungan memiliki tujuan dalam hidup dan mampu merealisasikan potensi dalam diri (Ryff, 1989).

Individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya, sedangkan individu dengan tingkat *psychological well-being* yang rendah cenderung menutup dirinya, kurang menerima diri atas kekurangan di masa lalu, dan memiliki gejala-gejala depresi (Ryff & Singer 1996). Hal tersebut dikarenakan individu kurang menggunakan dirinya secara optimal dalam melakukan kegiatan

yang dijalani, sehingga cenderung merasa diri tidak mampu dan tidak berharga.

Psychological well-being dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia (Bradburn dalam Ryff, 1989). Ketika individu merasa bahagia pada pekerjaan yang dijalani tentunya pekerjaan tersebut tidak akan menjadi beban dalam menjalaninya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut Ryff (1995) adalah dukungan sosial, dukungan sosial berkaitan dengan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasional.

Dukungan tersebut didapatkan ketika individu berinteraksi dengan orang lain. Individu sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Individu memerlukan kehadiran orang lain untuk saling bekerjasama, membantu, dan mendukung satu sama lain. Bantuan yang diberikan individu dengan individu lain diartikan sebagai dukungan sosial. Sarafino & Smith (2011) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi mengacu pada persepsi individu bahwa kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. Memberi rasa percaya bahwa orang lain dapat melakukan sesuatu, maka individu telah memberikan dukungan sosial (House, 1981). Winnubst dkk (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial cenderung dianggap sebagai kognisi individual yang berawal dari segi gejala lingkungan yang objektif dan dukungan sosial merupakan persepsi individu terhadap dukungan potensial atau sebagai bantuan dan dukungan yang dirasakan.

Ketika individu memberikan bantuan, dukungan, dan kerjasama dengan individu lain, maka individu tersebut telah memberikan dukungan sosial. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang. Individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain seperti teman, keluarga, rekan kerja akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapinya setiap hari. Dukungan sosial yang berhubungan dengan profesi perawat adalah dukungan materi, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan. Dukungan sosial yang tinggi pada individu dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan (Sarafino, 2006)

Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, aman, dan dicintai. Individu yang merasakan dirinya disayangi dan dicintai oleh orang lain, juga akan menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Dukungan penghargaan dari orang lain dapat membangun harga diri, dukungan instrumental merupakan tindakan secara konkrit seperti pertolongan secara langsung. Dukungan informasional merupakan saran atau masukan yang berguna untuk pemecahan masalah (Ryff, 1995).

Masalah *psychological well-being* pada orang yang bekerja telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tania dan Miftakhul (2014) dengan judul hubungan *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness* dengan stres pada petugas *port security* yang dilakukan di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan jumlah subjek 33 petugas *port security*, menunjukkan hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness* dengan stres. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Heri dan Tri (2014) dengan judul *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kab. Batang dengan jumlah subjek 67 orang, menunjukkan 61 subjek berada pada kriteria sedang dan 7,5 persen (6 orang) berada pada kategori tinggi dari enam dimensi *psychological well-being* yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat masalah antara dukungan sosial yang diterima dengan tingkat *psychological well-being* pada profesi perawat.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* ditinjau dari dukungan sosial yang diterima oleh perawat, membantu organisasi dalam meningkatkan *psychological well-being* karyawan dan minimnya penelitian terkait dukungan sosial dengan *psychological well-being* dalam ranah kerja maka dari itulah peneliti bermaksud mengetahui pengaruh dukungan sosial pada *psychological well-being* pada perawat RS X.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian yang diangkat adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perawat RS X?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perawat RS X

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk peneliti maupun masyarakat umum pada umumnya baik secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya informasi bagi ilmu psikologi, terutama psikologi industri dan organisasi, serta psikologi klinis. Penelitian ini membuka jalan dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang bermaksud ingin menjelaskan fenomena *psychological well-being* dan dukungan sosial dalam ranah kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Ilmuwan/ Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat dalam memberi gambaran kondisi *psychological well-being* dan dukungan sosial pada perawat.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terkait individu dalam proses menjadikan diri sejahtera secara penuh pada kehidupan sehari-hari sehubungan dengan dukungan sosial yang diterima.

1.5 URAIAN KEASLIAN PENELITIAN

1. Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Setiawan dan Budiningsih (2014)

Variabel pada penelitian ini adalah *psychological well-being*. Populasi dalam penelitian adalah guru honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang yang berjumlah 67 orang dengan menggunakan metode total sampling. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu gambaran mengenai *psychological well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7,5% (5 orang), kategori sedang sebanyak 61,2% (41 orang), dan kategori rendah 31,3% (21 orang).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Budiningsih (2014), subjeknya adalah guru honorer, sedangkan pada penelitian ini adalah perawat rumah sakit. Populasi dalam penelitian Setiawan dan Budiningsih berjumlah 67 orang, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian sebanyak 140 orang, dengan mengangkat hubungan *psychological well-being* dengan dukungan sosial. Metode sampling pada penelitian Setiawan dan Budiningsih menggunakan metode total

sampling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

2. Hubungan Antara *Psychological Well-Being* dan Kepribadian *Hardiness* Dengan Stres Pada Petugas *Port Security*. Anggraeni dan Jannah (2014)

Variabel dalam penelitian Anggraeni dan Jannah (2014) adalah *Psychological Well-Being*, Kepribadian *Hardiness*, dan Stres. Penelitian dilakukan di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan populasi sebanyak 200 orang terbagi dari beberapa area tugas yaitu terminal Jambud Utara, terminal Jambud Selatan, terminal Mirah, terminal Kalimas dan terminal Nilam. Metode sampling yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* sehingga terdapat sampel sebanyak 33 orang. Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda mengenai hubungan antara *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness* dengan stres menunjukkan taraf signifikan dibawah 0,05 sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Nilai *Rsquare* pada hasil penelitian sebesar 0,497% berarti variabel *psychological well-being* dan kepribadian *hardiness* pada stres sebesar 49,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 50,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Jannah (2014), berjudul Hubungan Antara *Psychological Well-Being* dan Kepribadian *Hardiness* Dengan Stres, sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat hubungan *psychological well-being* dengan dukungan sosial. Subjek penelitian Anggraeni dan Jannah adalah Petugas *Port Security*, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah perawat rumah sakit. Populasi dalam penelitian Anggraeni dan Jannah berjumlah 200 orang, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian sebanyak 140 orang. Metode sampling yang digunakan oleh Anggraeni dan Jannah adalah teknik *cluster sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

3. Hubungan Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial dengan Persepsi Perubahan Organisasi. Handayani (2010)

Variabel pada penelitian Handayani (2010) adalah kepuasan kerja, dukungan sosial, dan persepsi perubahan organisasi. Subjek penelitian adalah karyawan di bagian sinyal dan telekomunikasi serta jalan, rel, dan jempatan PT. Kereta Api (KAI) Daops IV Semarang yang telah bekerja minimal lima tahun, berusia 25-55 tahun, berpendidikan formal minimal SMA. Metode penelitian menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara kepuasan kerja dan dukungan sosial terhadap persepsi perubahan organisasi dengan nilai $r = 0,417$ dan nilai $p = 0,000$; ada korelasi signifikan antara kepuasan kerja terhadap persepsi perubahan organisasi dengan nilai $r = 0,348$ dan nilai $p < 0,05$; ada korelasi signifikan antara dukungan sosial terhadap persepsi perubahan organisasi dengan nilai $r = 0,341$ dan nilai $p < 0,05$.

Penelitian yang akan dilakukan oleh Handayani (2010), berjudul Hubungan Kepuasan Kerja dan Dukungan Sosial dengan Persepsi Perubahan Organisasi, sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat hubungan *psychological well-being* dengan dukungan sosial. Subjek penelitian Handayani adalah karyawan di bagian sinyal dan telekomunikasi serta jalan, rel, dan jempatan PT. Kereta Api (KAI), sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah perawat rumah sakit yang bekerja langsung menghadapi pasien. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

4. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan. Setiawan dan Darminto (2013)

Varibel pada penelitian Setiawan dan Darminto (2013) adalah dukungan sosial dan stres kerja. Penelitian ini dilakukan pada karyawan upt pengelolaan sumber daya air Bengawan Solo, Bojonegoro. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang diambil melalui populasi. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan teknik *chi-square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan stres kerja yang ditunjukkan dari nilai signifikansi Pearson *chi-square* (x^2) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan diketahui bahwa tingkat dukungan sosial terhadap stres kerja pada karyawan bervariasi pada setiap karyawan UPT PSAWAS Bengawan Solo Bojonegoro. Data dari 30 subjek, yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi dan stres kerja sebanyak 8 subjek. Kemudian yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah dan stres kerja yang rendah sebanyak 1 subjek. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi dan tingkat stres kerja rendah sebanyak 2 subjek dan yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah dan tingkat stres kerja rendah sebanyak 19 subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Darminto (2013), berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan, sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat hubungan *psychological well-being* dengan dukungan sosial. Subjek penelitian Setiawan dan Darminto adalah karyawan upt pengelolaan sumber daya air, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah perawat rumah sakit. Sampel dalam penelitian Setiawan dan Darminto berjumlah 30 orang, sedangkan pada penelitian ini subejek penelitian sebanyak 140 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Setiawan dan Darminto adalah menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan teknik *chi-square*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being* dan dukungan sosial.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, penelitian ini membahas *psychological well-being* dan dukungan sosial pada petugas kesehatan yakni perawat rumah sakit. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 140 orang. Dari penelitian ini, penulis dapat melihat arah hubungan dan tingkat kekuatan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

